

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya tumbuhan merupakan sumber penting bagi masyarakat tradisional yang cenderung jauh dari perkembangan zaman modern. Sejak dahulu kala, manusia bergantung pada lingkungan alam untuk segala kebutuhan dasarnya. Ketertarikan awal manusia pada tumbuhan dimulai dari kebutuhannya akan makanan, tempat tinggal, perlindungan dan kemudian perhatiannya beralih ke pengobatan untuk luka dan penyakit. Pengobatan dan obat-obatan selalu memiliki hubungan yang kuat dan erat karena sebagian besar obat-obatan modern berasal dari sumber tumbuhan (Hurria et al., 2023). Obat tradisional adalah ramuan yang disiapkan menurut resep warisan leluhur, diturunkan dari satu generasi ke generasi oleh nenek moyang (Romadonsyah et al., 2023). Secara global, sekitar 20–28% dari penduduk dunia menggunakan obat tradisional. Di Indonesia sendiri, hampir setengah penduduk (49,53%) pernah mengonsumsi jamu untuk menjaga kesehatan maupun sebagai pengobatan. Meskipun persentase tersebut terbilang lebih rendah dibanding beberapa negara lain, prevalensi jamu di Indonesia tetap lebih tinggi dari rata-rata global (Adiyasa, dan Meiyanti, 2022).

Masyarakat menggali pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan bahan alam sebagai obat-obatan dilakukan guna menjawab kebutuhan informasi tentang data dan ramuan obat tradisional yang digunakan oleh etnis-etnis di Indonesia. Pemanfaatan obat tradisional sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang dimiliki tiap etnis. Karena latar budaya yang berbeda-beda, pengetahuan tentang pengobatan tradisional juga tidak seragam antar kelompok etnis (Muharrami dan Fatmawati (2024).

Etnomedisin merupakan salah satu kepercayaan dan praktek-praktek pengobatan yang berkenaan dengan penyakit yang merupakan hasil dari perkembangan kebudayaan asli dan yang eksplisit, tidak berasal dari

kerangka konseptual kedokteran modern. Pentingnya penelitian etnomedisin banyak ditujukan untuk menemukan senyawa kimia baru yang memiliki efek samping lebih kecil, timbulnya efek resisten dari obat yang sudah ada dan untukantisipasi munculnya penyakit baru (Saranani et al., 2022).

Etnis Duri adalah salah satu etnis bangsa yang mendiami kabupaten Enrekang, provinsi Sulawesi Selatan, islam menjadi agama bagi sebagian besar orang etnis Duri. Alu Tojolo menjadi agama kepercayaan tradisional mereka sebelum Islam masuk ke etnis Duri (Saputro, 2021). Saat ini banyak orang Duri yang bermigrasi ke daerah lain, seperti ke Luwu, Pare-Pare, Toraja, Makassar, hingga ke provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah dan ke pulau-pulau lain hingga ke Malaysia (Zulkarnain, 2022). Luwu Timur termaksud daerah yang menjadi tempat migrasi etnis Duri, mulai dari mencari pekerjaan, menikah hingga berkeluarga. Di desa Lambara Harapan salah satu desa yang banyak etnis Durinya “80% etnis Duri di sini Lambara Harapan, sebagiannya suku Toraja dan Bugis” tutur kepala desa Lambara Harapan saat di wawancara.

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Kamal et al., 2022) dengan judul “Studi Etnofarmasi Penggunaan Tanaman Obat di Desa Lakawali kecamatan Malili kabupaten Luwu Timur (Suku Padoe dan Suku Pendatang Lainnya)” terdapat 33 jenis tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat desa Lakawali. Pada peneliti kedua, yang telah dilakukan oleh Baso (2024) dengan judul “Studi etnomedisin tanaman berkhasiat obat pada masyarakat lokal kecamatan Bajo Barat, kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan” menyatakan; ada 33 jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat Bajo Barat sebagai obat-obatan. Kemudian pada penelitian yang telah dilakukan oleh Firmansyah (2024) dengan judul “Studi etnomedisin tanaman berkhasiat obat pada masyarakat di kecamatan Latimojong, kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan” menyatakan; ada 38 jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Latimojong. Sedangkan pada penelitian Chelsy (2024) dengan judul “Studi etnomedisin tanaman berkhasiat obat pada etnis Toraja di kecamatan Sa’dan, kabupaten Toraja Utara”

menyatakan; 30 jenis tumbuhan dari 22 spesies yang digunakan oleh masyarakat Toraja sebagai tanaman obat.

Temuan dari studi ini akan memberikan bukti ilmiah yang mendukung pernyataan mengenai manfaat dari tanaman tertentu. Dalam konteks studi ini mendukung Sulawesi Selatan atau bahkan Luwu Timur sendiri untuk memanfaatkan keanekaragaman hidup secara berkelanjutan, meningkatkan kesehatan masyarakat, serta memperkuat kemandirian industri farmasi dalam negeri dengan memanfaatkan sumber daya masyarakat yang melimpah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan terapi yang berkelanjutan untuk berbagai penyakit. Dengan latar belakang ini, penelitian mengenai etnomedisin diharapkan dapat memberikan wawasan yang baru dan solusi alternatif di Luwu Timur.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja tanaman obat yang biasa digunakan oleh etnis Duri di Desa Lambara harapan sebagai pengobatan ?
2. Bagian apa saja pada tanaman yang digunakan oleh etnis Duri di Desa Lambara Harapan sebagai pengobatan?
3. Bagaimana cara pengolahan dan penggunaan tanaman etnis Duri di Desa Lambara Harapan sebagai pengobatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tanaman obat yang digunakan oleh etnis Duri sebagai obat di Desa Lambara Harapan
2. Mengidentifikasi bagian tanaman apa saja pada tumbuhan yang digunakan oleh etnis Duri di Desa Lambara Harapan
3. Mempelajari cara pengolahan dan penggunaan tanaman berkhasiat obat pada etnis Duri di Desa Lambara Harapan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya termasuk perguruan tinggi, lembaga pendidikan lainnya, dan lembaga swadaya masyarakat untuk memahami dan peduli terhadap masalah pendidikan. Dapat digunakan sebagai informasi dan rujukan untuk melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut mengenai studi etnomedisin selanjutnya, hasil penelitian diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sumber belajar untuk pengetahuan dasar tentang etnomedisin serta wawasan tambahan mengenai jenis tumbuhan yang digunakan dan kegunaan dari setiap jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan pada etnis Duri di Desa Lambara Harapan

b. Bagi Masyarakat

Untuk mendorong kembali etnis Duri yang ada di Desa Lambara Harapan untuk memanfaatkan, membudidayakan dan menanam tanaman herbal yang berkhasiat sebagai obat disekiran rumah.

c. Bagi Institusi

Penelitian yang berkualitas dan dipublikasikan secara luas yang dapat meningkatkan visibilitas institusi di tingkat nasional maupun internasional. Studi etnomedisin tanaman berkhasiat obat etnis Duri lokal di Desa Lambara Harapan , Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan publik yang relevan, khususnya dalam bidang kesehatan tradisional, konservasi sumber daya hayati, dan pelestarian budaya lokal di kabupaten Luwu Timur.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kabupaten Luwu Timur

Kabupaten Luwu Timur adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kotanya adalah Malili. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2003 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Luwu. Kabupaten Luwu Timur memiliki luas wilayah sekitar 6.944,98 km², yang setara dengan sekitar 15% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan (46.350,22 km²). Secara geografis, Kabupaten Luwu Timur terletak pada 1°58'–3°28' Lintang Selatan dan 120°45'–122°30' Bujur Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah di sebelah utara, Teluk Bone di sebelah selatan, Kabupaten Luwu Utara di sebelah barat, dan Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah timur. terbentuknya Kabupaten Luwu Timur, maka wilayah administrasi Kabupaten Luwu dibagi menjadi dua, yaitu Kabupaten Luwu dengan ibu kota Belopa dan Kabupaten Luwu Timur dengan ibu kota Malili. Kabupaten Luwu Timur terdiri dari 11 kecamatan, 128 desa, dan 3 kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Luwu Timur tercatat 6.944,98 km².



Gambar 2.1 Peta Kabupaten Luwu Timur (Google Earth 2026)

B. Kecamatan Burau

Kecamatan Burau adalah salah satu wilayah administratif di Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan, yang memiliki letak geografis strategis di bagian barat daya kabupaten. Secara astronomis, Kecamatan Burau terletak pada koordinat antara $2^{\circ}25'50''$ hingga $2^{\circ}40'09''$ Lintang Selatan dan $120^{\circ}33'08''$ hingga $121^{\circ}46'35''$ Bujur Timur. Luas wilayahnya mencapai sekitar 256,23 kilometer persegi, menjadikannya sebagai kecamatan dengan cakupan lahan yang cukup luas untuk pengembangan wilayah, baik dari sisi permukiman, pertanian, maupun kegiatan ekonomi lainnya. Secara geografis, wilayah ini berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan dan kabupaten lainnya. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tomoni, di timur dengan Kecamatan Wotu, bagian selatan dibatasi oleh perairan Laut Teluk Bone yang memberikan potensi besar bagi sektor perikanan dan kelautan, sementara di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Luwu Utara. Kondisi ini menempatkan Kecamatan Burau pada posisi yang cukup strategis dalam hal konektivitas antarwilayah dan potensi pengembangan lintas sektor.

Untuk etnis Duri sendiri, informasi resminya belum ditemukan berapa etnis Duri di Luwu Timur. Namun, di desa lambara Harapan Kecamatan Burau 80% orang etnis Duri yang tinggal disana, berdasarkan data dari kantor desa Lambara Harapan yaitu sekitar 300 kepala keluarga. Mata pencaharian rata-rata masyarakat di desa Lambara Harapan adalah petani dan berkebun, dan hasil paling melimpah adalah padi. Masyarakat di sana sering menggunakan tanaman herbal untuk pengobatan tradisonal Ketika mereka sakit disebabkan apotek ataupun rumah sakit jauh dari desa.



Gambar 2.2 Peta Desa Lambara Harapan (Google Earth 2026)

C. Kerangka Teori

1. Etnomedisin

Kajian etnomedisin adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mendokumentasikan pengetahuan tentang obat-obatan yang berasal dari masyarakat lokal, dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dapat terdokumentasi secara ilmiah dan terpelihara (Ukratalo, 2025). Pemanfaatan bahan alam seperti tumbuhan sebagai bahan obat-obatan disebut etnomedisin. Etnomedisin adalah kajian yang bertujuan untuk menggali pengetahuan lokal suatu etnis dalam menjaga kesehatannya dan mengeksplor komponen senyawa kimia yang terkandung dalam bahan alam tersebut (Bhagawan dkk., 2022).

Penggunaan tumbuhan dan bahan alam lainnya dalam pengobatan tradisional ini dikenal dengan istilah etnomedisin, yang merujuk pada sistem pengetahuan lokal mengenai kesehatan dan pengobatan yang telah berkembang di masyarakat (Muhith et al., 2022). Hubungan tumbuhan dan manusia tidak bisa dilepaskan, untuk sumber makanan, ritual ataupun pengobatan, dan akan terus berkembang, pengenalan dan pembuktian tanaman berkhasiat obat dilakukan dengan pendekatan taksonomi, etnobotani, etnomedisin dan skrining fitokimia. Pendekatan etnomedisin menjadi awal yang efektif untuk mendapatkan senyawa bioaktif sebagai obat baru dari tanaman berkhasiat obat (Supriani, 2022).

Pada dasarnya, Indonesia adalah negara yang mempunyai prospek kajian etnomedis yang berada pada tingkat tinggi dibanding negara lain. Hal tersebut dikarenakan Indonesia mempunyai dua komponen utama pada skala yang sangat besar dalam kajian etnomedis, yaitu biodiversitas dan masyarakat multietnis (Hardiyanti et al., 2024). Dua ranah ini, memiliki hubungan kausal. Pendokumentasian tumbuhan yang digunakan manusia sudah dilakukan sejak ribuan tahun lalu. Hal tersebut terlihat dari berbagai pahatan atau ukiran di dinding batu berbagai jenis tumbuhan yang mereka gunakan. Bagi

masyarakat Indonesia, ada berbagai jenis tumbuhan dan cara pengolahannya terutama tumbuhan yang digunakan sebagai obat (Silalahi, 2023).

Konsep dasar etnomedisin merupakan bagian dari antropologi kesehatan yang mengkaji dan mengupas asal mula penyakit, penyebab penyakit, dan cara penanganannya atau pengobatan menurut suatu kelompok masyarakat. Aspek etnomedisin mulai tampak seiring perkembangan kebudayaan di masyarakat tertentu. Dalam kajian antropologi kesehatan, sebuah terminologi yang dimunculkan etnomedisin sering disebut dengan pengobatan tradisional (primitif). (Foster dan Anderson, 1986).

2. Tahapan Etomedisin

Adapun tahapan dalam penelitian yaitu sebagai berikut (Mardiyanti, 2022) ;

a.) Survei

Survei atau observasi awal dilakukan di kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi selatan. Survey ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari informasi mengenai adanya praktik pengobatan secara tradisional yang dilakukan oleh Etnis Duri di Kecamatan Burau serta keberadaan *sanro*/dukun/penyehat yang ada di daerah tersebut.

b) Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan pendekatan yang sangat terstruktur. Dalam wawancara terstruktur peneliti sudah menyiapkan terlebih dahulu konsep-konsep yang akan dieksplorasi dan langkah-langkah wawancara yang telah disepakati sebelumnya dengan informan. Wawancara terhadap beberapa informan dilakukan untuk mengumpulkan seluruh informasi mengenai tumbuhan yang berpotensi sebagai obat, cara panen tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, dan bagaimana pembudidayaan tumbuhan oleh Etnis Duri di kecamatan Burau.

c) Dokumentasi Tumbuhan

Dokumentasi tumbuhan merupakan tahapan pengambilan gambar tumbuhan obat yang digunakan oleh etnis Duri di kecamatan Burau. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan bahwa

tumbuhan tersebut benar-benar ada. Pengambilan gambar dilakukan terhadap seluruh bagian tumbuhan akan tetapi apabila tumbuhan berukuran besar dan tidak memungkinkan untuk mengambil gambar dari seluruh bagian maka hanya bagian tertentu saja yang diambil seperti batang, daun, bunga, dan buah.

d) Identifikasi Tumbuhan

Identifikasi tumbuhan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan morfologi dari tumbuhan obat yang telah didapatkan selanjutnya penentuan jenis tumbuhan mengacu pada buku Taksonomi Tumbuhan Obat dan buku Flora.

e) Analisis Data

Data hasil penelitian berupa hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kunci dan non kunci akan dianalisis secara deskriptif. Hasil yang didapatkan kemudian dibandingkan dengan studi literatur penelitian terdahulu apakah tanaman tersebut bermanfaat sebagai obat-obatan.

3. Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat telah digunakan sebagai obat tradisional selama berabad-abad. Salah satu kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam upaya menjaga kesehatan adalah pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat, yang sangat penting untuk dilestarikan. Tumbuhan yang dijadikan obat dapat diambil dari bagian tumbuhan berupa daun, bunga, buah, biji, kulit, akar atau rimpang ataupun keseluruhan bagian tumbuhan (Fitri dan Susilawati, 2023).

Tumbuhan obat dapat digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh, menjaga kesehatan, mengobati penyakit, dan menghilangkan rasa sakit (Supriani et al., 2022). Obat yang diracik dari tumbuhan obat bisa dikonsumsi pengguna dari berbagai usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang lanjut usia. Selain digunakan dalam pembuatan obat tradisional tanaman obat juga dapat meningkatkan gizi dan menghilangkan lingkungan dengan meningkatkan penanaman apotek hidup (Raodah, 2021).

Tumbuhan obat tradisional di Indonesia sangat berperan penting terutama masyarakat di daerah pedesaan yang masih sangat kurang dalam kesehatan. Bagian tumbuhan yang umum digunakan dalam tindakan pengobatan tradisional umumnya berupa akar, kulit batang, kayu, daun, bunga atau biji (Fadhil et al., 2024). Keahlian pengobatan tradisional di masyarakat umumnya diketahui oleh beberapa orang tertentu yang sudah mengetahui ilmu tentang obat-obatan yang terdapat pada tumbuhan. mencakup cara, obat dan pengobatannya, yang mengacu pada pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan turun-temurun baik yang asli maupun yang berasal dari luar Indonesia dan diterapkan sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat. (Fenturi, 2021).

D. Bagian Tanaman Obat

Tumbuhan obat didefinisikan sebagai jenis tumbuhan yang sebagian eksudat tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat-obatan. Obat tradisional adalah obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat, baik bersifat *magic* maupun pengetahuan tradisional (Widianto et al., 2024). Obat tradisional pada saat ini banyak digunakan karena menurut beberapa penelitian tidak terlalu menyebabkan efek samping, karena masih bisa dicerna oleh tubuh. Bagian dari obat tradisional yang banyak digunakan atau dimanfaatkan di masyarakat adalah akar, rimpang, batang, buah, daun dan bunga. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat meliputi seluruh bagian organ tumbuhan atau hanya salah satu bagian organ saja (akar, batang, daun, bunga, buah dan biji), cara pemanfaatannya adalah dengan direbus, dibakar, atau diremas-remas sebelum digunakan (Darsini, 2023).

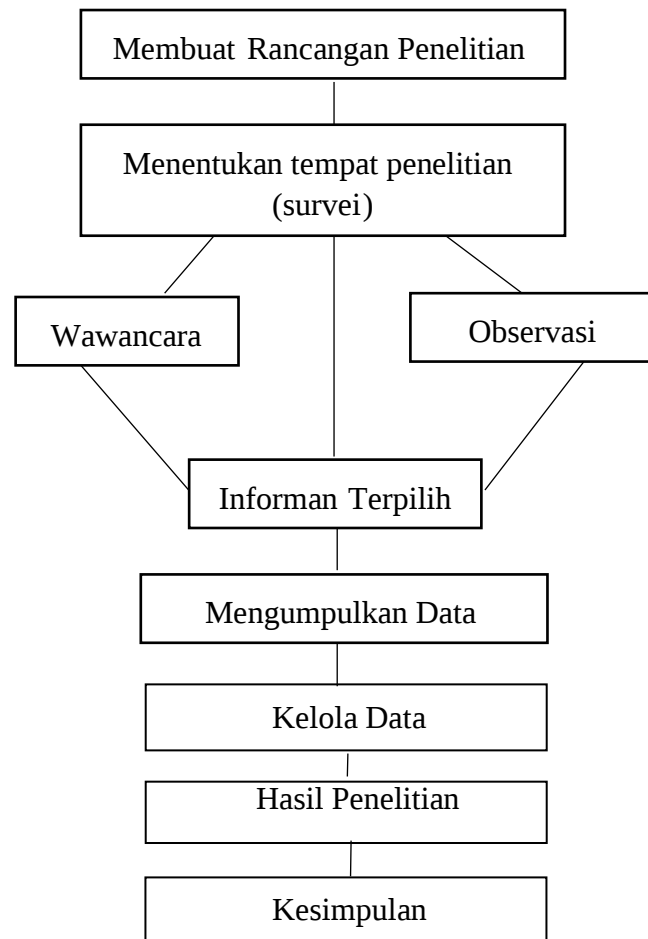
E. Tanaman Obat Dalam Praktik *Sanro*

Sanro, yang dikenal sebagai tabib tradisional di kalangan masyarakat etnis Duri di Desa Lambara Harapan memegang peranan penting dalam menjaga dan mewariskan pengetahuan lokal terkait pengobatan berbasis

tanaman. Ilmu mengenai tanaman obat yang dikuasai oleh Sanro diperoleh melalui pewarisan antar generasi, dan sering kali disertai dengan unsur spiritual seperti doa dan ritual adat. Salah satu ciri dari pengobatan tradisional yaitu penggunaan *mantra* atau *jampi-jampi*, yang biasanya ditiup ke dalam air yang akan diberikan kepada pasien, dan juga penggunaan tumbuh-tumbuhan (Syamsuri et al., 2023). Padahal praktek pengobatan tradisional tidak terbatas dilakukan hanya oleh masyarakat tradisional saja, masyarakat modern Eropa dan Amerika yang mengagungkan rasionalitas pun juga memiliki sejarah pengobatan tradisional yang berwujud perdukunan dan santet (Kahfi dkk., 2022).

Ramuan yang digunakan umumnya berasal dari tanaman yang tumbuh di lingkungan sekitar, khususnya dari keluarga *Zingiberaceae* seperti kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), dan lengkuas (*Alpinia galanga*), yang dimanfaatkan sebagai antipiretik, analgesik, serta penambah vitalitas. daun sirih (*Piper betle*) dan air kelapa (*Cocos nucifera*) juga sering dipakai untuk menangani luka atau infeksi ringan (Handayani et al., 2025). Penelitian oleh Panjaitan et al. (2025) menunjukkan bahwa komunitas Dayak di Kalimantan juga menerapkan praktik serupa dengan pemanfaatan tanaman lokal melalui teknik pengolahan sederhana seperti direbus, ditumbuk, atau direndam, yang mencerminkan kesamaan pola etnomedisin di berbagai daerah di Indonesia.

F. Kerangka Konseptual



Gambar 2.3 Kerangka konseptual

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif non eksperimental dan teknik pengambilan sampel yaitu *snowball sampling*. Metode *snowball* digunakan untuk pengembangan informan selanjutnya dengan berdasarkan rekomendasi informan kunci atau memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari suatu informan ke informan lainnya (Lenaini, 2021).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian di desa Lambara Harapan, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur. Lokasi ini diambil karena memiliki potensi tumbuhan sebagai obat yang cukup banyak dan lokasi ini dipilih secara *snowball* karena masyarakat etnis Duri di desa tersebut diketahui masih mempraktikkan pengobatan tradisional berbasis tumbuhan secara turun-temurun. Waktu penelitian etnomedisin dilakukan mulai dari bulan november sampai waktu yang tidak ditentukan .

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini yaitu 75 masyarakat Duri di Desa Lambara Harapan, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan.

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat etnis Duri sebanyak 31 orang yang terdiri dari: individu (orang) tetua/*sanro* dan masyarakat yang sudah berpengalaman dalam hal pengobatan penyakit dengan memanfaatkan tumbuhan dan memiliki pengalaman yang cukup mengenai pengobatan.

Kriteria inklusi:

- a) *Sanro* atau tabib tradisional etnis Duri di kecamatan Burau, kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan.
- b) Masyarakat etnis duri yang paham dan memanfaatkan tumbuhan sebagai pengobatan tradisional
- c) Berusia minimal 30 tahun
- d) Bersedia dijadikan sebagai informan

Kriteria eksklusi:

- a) Bukan *sanro* / tabib tradisional etnis Duri di desa Lambara Harapan, kecamatan Burau, kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan.
- b) Tidak bersedia dijadikan informan
- c) Tidak paham tumbuhan sebagai pengobatan tradisional

Menurut Sugiyono (2017) Rumus Slovin di gunakan untuk mencari besaran sampel yang di nilai mampu mewakili keseluruhan populasi. Penelitian ini menggunakan teknik rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang akan di gunakan (Hardiyanti et al., 2024).

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{300}{1 + 300 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{300}{1 + 3,00}$$

$$n = \frac{300}{4,00}$$

$$n = 75$$

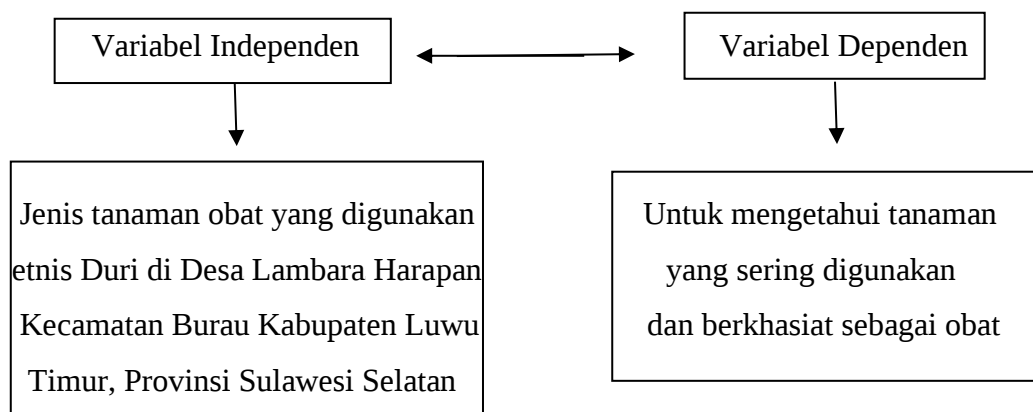
Ket:

N = Jumlah sampel/informan

N = Jumlah kepala keluarga

E = Kelonggaran sampel/informan

D. Variabel Penelitian



Tabel 3.1 Variabel Penelitian

E. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi (pengamatan), wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara lisan langsung dengan sumber datanya, dokumentasi berupa video atau rekaman.

1. Data Primer

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara langsung mengamati objek atau lokasi penelitian. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan sebagai pengobatan tradisional dan mengetahui cara pengolahan tumbuhan berkhasiat obat, bagian tumbuhan yang digunakan, serta jenis penyakit yang diobati.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau

lebih. Peneliti dalam hal ini berkedudukan sebagai interviewer, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam. Wawancara dilakukan dengan *key informan*, seperti tetua desa yang memiliki pengetahuan luas tentang tradisi pengobatan menggunakan bahan alami, serta penggiat jamu yang berpengalaman dalam meracik ramuan tradisional. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden, dengan pertanyaan mengenai jenis tumbuhan, cara pemanfaatannya dalam pengobatan tradisional, serta bagian-bagian tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan pemilihan pengelolaan dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Dokumentasi tumbuhan obat pada penelitian ini melalui foto dan suara (audio handphone) pada saat narasumber menyampaikan informasi terkait pengobatan tradisional. Dokumentasi digunakan untuk mendukung dan mengingat agar objek yang diteliti tidak salah. Foto hasil dokumentasi ini diharapkan dapat menjelaskan data deskriptif yang penting sesuai dengan objek yang diamati. Data yang dikumpulkan dari dokumentasi penelitian meliputi informasi tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan untuk dapat digunakan sebagai sumber pendidikan di masa depan.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan tahapan sebagai berikut:

a. Studi Pendahuluan

Melakukan penelusuran awal ke lokasi penelitian dan berkoordinasi dengan tokoh masyarakat atau aparat desa untuk mendapatkan gambaran umum terkait praktik pengobatan tradisional yang ada.

b. Penentuan Informan

Informan dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*, berdasarkan informan kunci yang meneruskan dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu informan ke informan lainnya.

c. Pengumpulan Data di Lapangan

Wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan secara berulang-ulang untuk memastikan kedalaman data dan keabsahan informasi.

d. Pencatatan dan Pengorganisasian Data

Semua data yang diperoleh dari lapangan dicatat secara sistematis, diklasifikasikan menurut topik (jenis tanaman, fungsi, cara penggunaan, dan nilai budaya), serta dianalisis secara deskriptif kualitatif.

e. Validasi data

Dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari beberapa informan dan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi).

3. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis yang relevan dengan topik etnomedisin, seperti: Literatur ilmiah mengenai etnomedisin dan antropologi kesehatan; Dokumen pemerintah (profil desa, data suku, dan peta wilayah); artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian terdahulu; data dari Dinas Kesehatan dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Luwu Timur; referensi botani untuk identifikasi ilmiah tanaman berkhasiat obat. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis, membandingkan temuan lapangan dengan teori atau penelitian sebelumnya, serta memberikan konteks yang lebih luas terhadap praktik pengobatan tradisional di masyarakat etnis Duri.

F. Analisis Data

Pengumpulan data yang didapatkan melalui proses wawancara kepada informan mengenai jenis-jenis tumbuhan obat, Cara pengobatan dilakukan analisis data. Analisis data kualitatif dilakukan secara deskriptif untuk

menggambarkan tentang kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan obat yang bertujuan untuk menggali pengetahuan mendalam. Frekuensi sitasi dihitung menggunakan rumus berikut: Frekuensi Sitasi (%) = $(N/T) \times 100$

Keterangan:

N: Jumlah responden yang menyebutkan tumbuhan berkhasiat obat

T: Total jumlah responden yang ikut serta dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, dimana data yang diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan dan wawancara disajikan dalam bentuk tabel. Tabel ini mencakup keanekaragaman jenis tumbuhan yang ditemukan di desa Lambara Harapan, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, termasuk nama tumbuhan (nama umum, nama lokal dan nama latin), bagian yang digunakan, cara pengolahan, serta manfaat atau khasiat dari tumbuhan obat. Estimasi kegunaan suatu jenis (*used value*) untuk tanaman obat dilakukan dengan menggunakan rumus Philips dan Gentry (1993) (Tima dkk., 2020)

$$UV_c = \frac{\sum U_{is}}{n_{is}}$$

Keterangan:

UV_c : nilai kegunaan (manfaat) suatu jenis tertentu yang disampaikan oleh informan

$\sum U_{is}$: jumlah total kutipan pemanfaatan oleh semua informan untuk tanaman

n_{is} : jumlah total informan (n)

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	8	26
Perempuan	23	74
Umur		
30-39 tahun	5	16
40-49 tahun	12	39
50-59 tahun	10	32
Diatas 60 tahun	4	13
Pendidikan		
Tidak sekolah	7	22
SD	6	19
SMP	8	25
SMA	9	29
Perguruan tinggi	1	3
Pekerjaan utama		
IRT	20	65
Petani	8	26
Perangkat desa	2	6
PNS	1	3
Etnis		
Duri	31	100

Tabel 4.2 Daftar tanaman berkhasiat obat yang digunakan

No.	Famili	Nama spesies	Nama umum / lokal	Bagian tumbuhan	Pemanfaatan	Takaran	Cara pengolahan	Cara penyajian
1.	Myrataceae	<i>Syzygium polyanthum</i>	Daun salam	Daun	Asam urat dan hipertensi	5 gr	Diminum dengan cara direbus terlebih dahulu	Hangat
2.	Annonaceae	<i>Annona muricata</i> L.	Sirsak / sarikaja	Daun	Hipertensi	14 gr	Diminum dengan cara direbus lalu disaring terlebih dahulu	Hangat
3.	Cucurbitaceae	<i>Momordica charantia</i> L.	Daun pare / paria	Daun	Demam	10 gr	Diminum dengan merendam daunnya di dalam air	Diminum langsung
4.	Rhamnaceae	<i>Ziziphus mauritiana</i>	Bidara	Daun	Menurunkan kolestrol	6 gr	Diminum dengan cara direbus terlebih dahulu	Hangat
5.	Basellaceae	<i>Anredera cordifoli</i>	Binahong	Daun	Hipertensi	7 gr	Diminum dengan cara direbus terlebih dahulu	Hangat

6.	Lamiaceae	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Kumis kucing	Daun	Batu ginjal, hipertensi	9 gr	Diminum dengan cara diuleg, direbus terlebih dahulu kemudian disaring	Hangat
7.	Malvaceae	<i>Abelmoschus Manihot</i>	Gedi	Daun	Meningkatkan fungsi ginjal	30 gr	Diminum dengan cara direbus terlebih dahulu	Hangat
8.	Piperaceae	<i>Peperomia pellucida</i> L.	Sirih cina / daun kaca"	Daun	Asam urat, jerawat	23 gr	-Asam urat: diminum dengan cara direbus terlebih dahulu -Jerawat: daun diuleg kemudian dioleskan di wajah	Hangat Dioleskan
9.	Poaceae	<i>Cymbopogon citratus</i>	Sereh / serre'	Batang	Hipertensi	15 gr	Diminum dengan cara beberapa batang diuleg, lalu direbus dan disaring	Hangat
10.	Loranthaceae	<i>Dendrophthoe pentandr</i>	Benalu/terrek.	Daun	Antikanker	11 gr	Beberapa daun diuleg lalu ditempelkan	Ditempelkan langsung

							dibagian benjolan	
11.	Caricaceae	<i>Carica papaya</i> L.	Pepaya / bandiki'	Daun / eksudat	Malaria ,kapalan	35 gr / 5 gr	-Malaria: Diminum dengan cara direbus terlebih dahulu -Kapalan: Getah papaya diambil lalu dioleskan pada kaki	Hangat Dioleskan
12.	Solanaceae	<i>Solanum lycopersicum</i>	Tomat / tammate	Buah	Mengatasi jerawat	75 gr	Dioleskan dengan cara memotong buahnya yang telah dicuci	Dioleskan
13.	Anacardiaceae	<i>Lannea coromandelica</i>	Kayu jawa / kaju jawa	Kulit batang	Masalah pencernaan	13 gr	Diminum dengan cara direbus terlebih dahulu	Hangat
14.	Acanthaceae	<i>Strobilanthes crispus</i>	Keji beling/belacung	Daun	Meluruhkan batu ginjal	18 gr	Diminum dengan cara direbus terlebih dahulu	Hangat

15.	Piperaceae	<i>Piper nigrum</i>	Merica /marica	Buah	Panas dalam	0,25 gr	Diminum dengan cara direbus terlebih dahulu	Hangat
16.	Asteraceae	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Bandotan /reu bembe	Daun	Penyembuhan luka	3,5 gr	Dioleskan dengan cara diuleg kemudian ditempelkan pada luka	Dioleskan
17.	Zingiberaceae	<i>Curcuma zedoaria</i>	Kunyit putih / kuni' mabusa	Rimpang	Keputihan , gangguan pencernaan	17 gr	Diminum dengan cara diuleg terlebih dahulu lalu direbus dan disaring	Hangat
18.	Zingiberaceae	<i>Curcuma manga</i>	Kunyit mangga / kuni' pao	Rimpang	Gangguan pencernaan	15 gr	Diminum dengan cara diuleg terlebih dahulu lalu direbus dan disaring	Hangat
19.	Zingiberaceae	<i>Curcuma caesia</i>	Kunyit hitam / kuni' bolong	Rimpang	Daya tahan tubuh	15 gr	Diminum dengan cara diuleg terlebih dahulu lalu direbus dan disaring	Hangat

20.	Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i> L.	Kunyit / kuni'	Rimpang	Bisul	14 gr	Dioleskan dengan cara diuleg terlebih dahulu lalu ditempelkan pada bisul	Dioleskan
21.	Polypodiaceae	<i>Pyrrhosia piloselloides</i> L.	Sisik naga / sissi' naga	Daun	Antikanker	3 gr	Diminum dengan cara diuleg terlebih dahulu lalu direbus dan disaring	Hangat
22.	Piperaceae	<i>Piper betle</i> L.	Sirih merah / daun bolu	Daun	Penyembuhan luka	7 gr	Dioleskan dengan cara diuleg terlebih dahulu lalu ditempelkan pada luka	Dioleskan
23.	Araceae	<i>Typhonium flagelliform</i>	Keladi tikus / kaladi balao	Umbi	Batuk flu	45 gr	Diminum dengan cara di iris terlebih dahulu lalu direbus dan disaring	Dingin
24.	Euphorbiaceae	<i>Jatropha curcas</i>	Jarak pagar / pellan	Eksudat	Sakit gigi berlubang, sariawan	3 gr	Dioleskan dengan cara getahnya diambil lalu dioles	Dioleskan

25.	Campanulaceae	<i>Hippobroma longiflora</i> L.	Kitolod	Bunga	Iritasi pada mata, mata merah	0,8 gr	Diteteskan dengan cara air dari bunganya diambil teteskan ke mata	Diteteskan
26.	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapa / kaluku	Eksudat	Keracunan	250 ml	Diminum airnya	Diminum langsung
27.	Asteraceae	<i>Gynura procumbens</i>	Sambung nyawa	Daun	Meningkatkan imunitas	7,5 gr	Diminum dengan cara direbus dahulu	Hangat
28.	Asphodeloideae	<i>Aloe vera</i> L.	Lidah buaya	Daun	Jerawat	110 gr	Dioleskan dengan cara mengambil isinya lalu dioleskan	Dioleskan
29.	Zingiberacea	<i>Zingiber montanum</i>	Bangle / panini	Rimpang	Menurunkan berat badan	16 gr	Diminum dengan cara di iris terlebih dahulu lalu direbus	Hangat
30.	Amaryllidaceae	<i>Allium cepa</i> L.	Bawang merah / lassuna malea	Umbi	Demam	4 gr	Diiris umbinya lalu digosok di kepala/telapak kaki	Ditempelkan

31.	Zingiberaceae	<i>Alpinia galanga</i>	Lengkuas / lekko'	Rimpang	Panu	11 gr	Dioleskan dengan cara diiris lalu tambahkan garam ke panu	Dioleskan
32.	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia hirta</i>	Patikan kebo/ kapu'-kapuku'	Daun	Diare	8 gr	Diminum dengan cara direbus terlebih dahulu	Hangat
33.	Phyllanthaceae	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Meniran/ camba-camba	Daun	Asam urat	20 gr	Diminum dengan cara direbus terlebih dahulu	Hangat
34.	Apocynaceae	<i>Plumeria alba</i>	Kamboja/ bunga ka'buru	Kulit batang	Gatal-gatal	0,2 gr	Dioleskan dengan cara mengambil getahnya lalu dioles dibagian gatal saja	Dioleskan
35.	Lamiaceae	<i>Leucas lavandulifolia</i>	Lenglengan/ langnga-langnga asu	Daun	Obat cacingan	21 gr	Diminum dengan cara diuleg lalu disaring airnya dan diminum menjelang tidur	Hangat

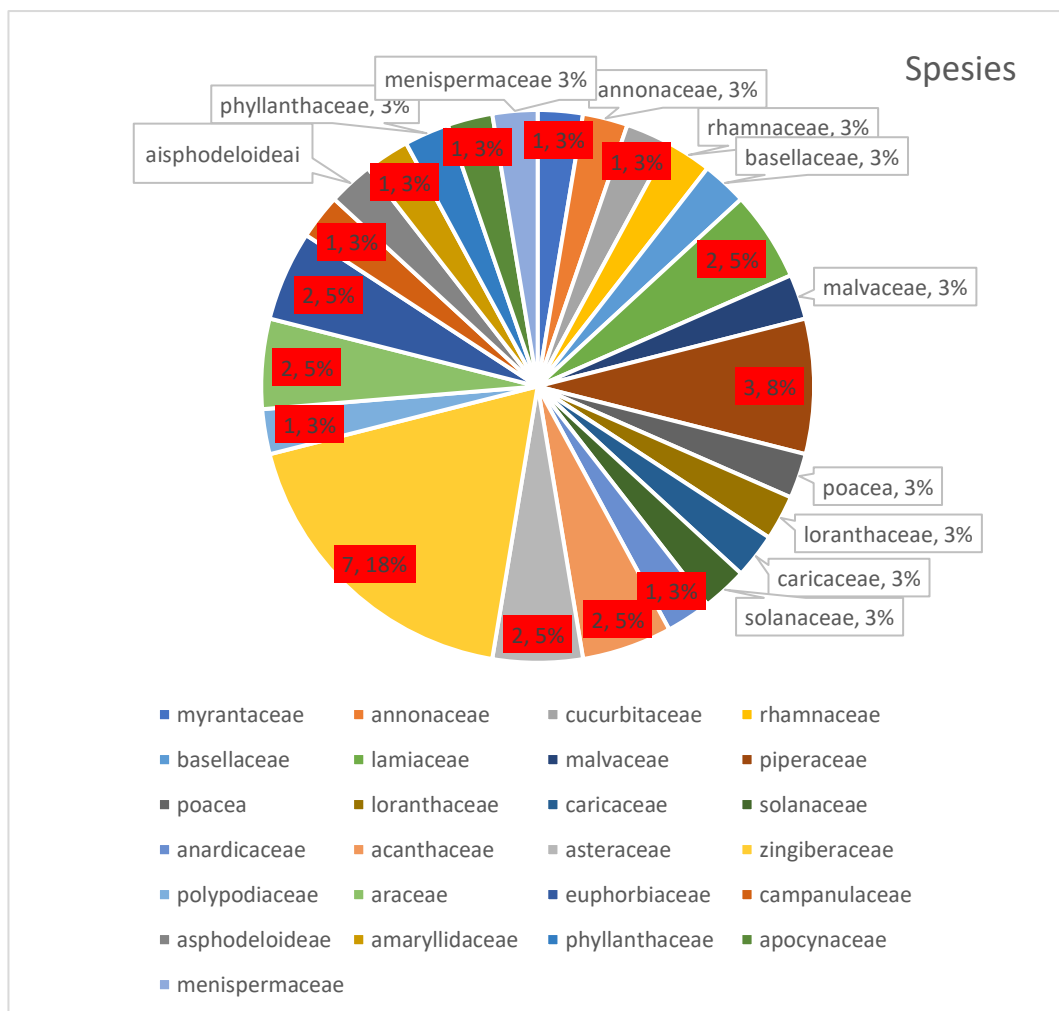
36.	Menispermaceae	<i>Tinospora crispa</i> L.	Brotowali / akar ali-ali	Batang	Menurunkan diabetes	9 gr	Diminum dengan cara dipotong- potong terlebih dahulu lalu direbus	Hangat
37.	Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe / pana'	Rimpang	Menghangatkan tubuh, nyeri haid	10,5 gr	Diminum dengan cara diiris terlebih dahulu lalu direbus dan disaring	Hangat
38.	Acanthaceae	<i>Andrographis paniculate</i>	Sambiloto	Daun	Meningkatkan imun tubuh, flu	13 gr	Diminum dengan cara direbus terlebih dahulu	Hangat

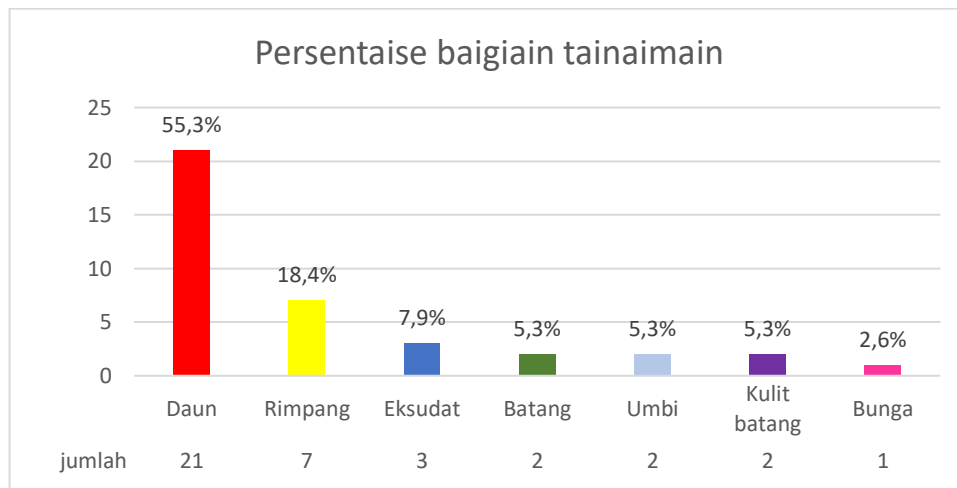
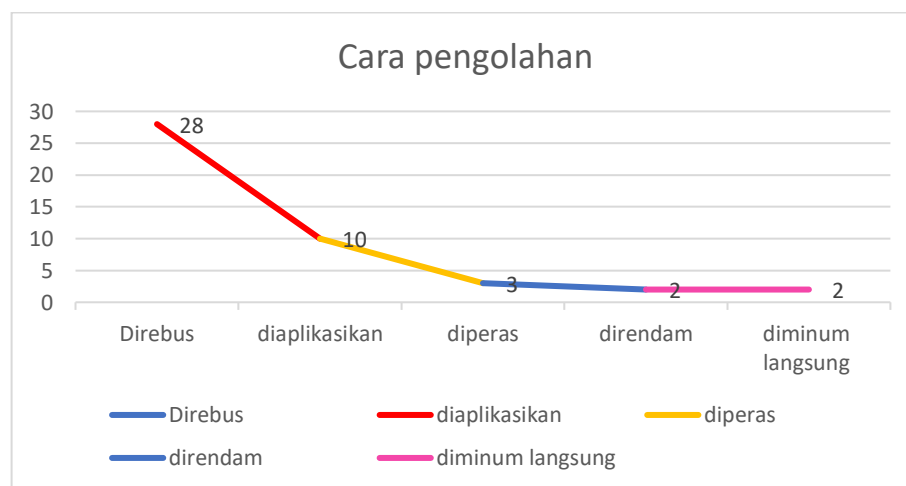
Tabel 4.3 Frekuensi Sitasi Tanaman Berkhasiat Obat

No.	Spesies	Frekuensi sitasi (%)
1.	Salam (<i>Syzygium polyanthum</i>)	96%
2.	Pare (<i>Momordica charantia</i>)	90%
3.	Bawang merah (<i>Allium cepa</i>)	90%
4.	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	74%
5.	Sirsak (<i>Annona muricata</i>)	70%
6.	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	70%
7.	Lidah buaya (<i>Aloe vera</i>)	48%
8.	Sirih cina (<i>Peperomia pellucida</i>)	48%
9.	Kunyit (<i>Curcuma longa</i>)	41%
10.	Jarak pagar (<i>Jatropha curcas</i>)	35%
11.	Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	29%
12.	Sereh (<i>Cymbopogon citratus</i>)	25%
13.	Keji beling (<i>Strobilanthes crispus</i>)	25%
14.	Brotowali (<i>Tinospora crispa</i>)	22%
15.	Meniran (<i>Phyllanthus niruri</i>)	22%
16.	Sirih merah (<i>Piper betle</i>)	19%
17.	Bandotan (<i>Ageratum conyzoides</i>)	16%
18.	Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>)	16%
19.	Sambung nyawa (<i>Gynura procumbens</i>)	12%
20.	Bidara (<i>Ziziphus mauritiana</i>)	12%
21.	Kumis kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>)	12%
22.	Benalu (<i>Dendrophthoe pentandr</i>)	9%
23.	Tomat (<i>Solanum lycopersicum</i>)	9%
24.	Keladi tikus (<i>Typhonium flagelliform</i>)	9%
25.	Kitolod (<i>Hippobroma longiflora</i>)	9%
26.	Binahong (<i>Anredera cordifoli</i>)	6%
27.	Gedi (<i>Abelmoschus manihot</i>)	6%
28.	Kayu jawa (<i>Lannea coromandelica</i>)	6%

29.	Merica (<i>Piper nigrum</i>)	6%
30.	Kunyit putih (<i>Curcuma zedoaria</i>)	6%
31.	Kunyit hitam (<i>Curcuma caesia</i>)	6%
32.	Sisik naga (<i>Pyrrosia piloselloides</i>)	6%
33.	Petikan kebo (<i>Euphorbia hirta</i>)	6%
34.	Bangle (<i>Zingiber montanum</i>)	6%
35.	Lenglgengan (<i>Leucas lavandulifolia</i>)	6%
36.	Sambiloto (<i>Andrographis paniculate</i>)	6%
37.	Kamboja (<i>Plumeria alba</i>)	3%
38.	Kunyit mangga (<i>Curcuma mangga</i>)	3%

Gambar 4.1 Persentase Genus/Famili Tanaman



Gambar 4.2 Persentase Bagian Tanaman Yang Digunakan**Gambar 4.3 Persentase Cara Pengolahan Tanaman Yang Digunakan**

Tabel 4.4 Data Hasil Guna Tanaman

No	Spesies	ΣUis	n	UVc ($\Sigma Uis/31$)
1.	<i>Syzygium polyanthum</i> (Salam)	30	31	0,96
2.	<i>Momordica charantia</i> (Pare)	28	31	0,90
3.	<i>Allium cepa</i> (Bawang merah)	28	31	0,90
4.	<i>Cocos nucifera</i> (Kelapa)	23	31	0,74
5.	<i>Annona muricata</i> (Sirsak)	22	31	0,70
6.	<i>Zingiber officinale</i> (Jahe)	22	31	0,70
7.	<i>Aloe vera</i> (Lidah buaya)	15	31	0,48
8.	<i>Peperomia pellucida</i> (Sirih cina)	15	31	0,48
9.	<i>Curcuma longa</i> (Kunyit)	13	31	0,41
10.	<i>Jatropha curcas</i> (Jarak pagar)	11	31	0,35
11.	<i>Carica papaya</i> (Pepaya)	9	31	0,29
12.	<i>Cymbopogon citratus</i> (Sereh)	8	31	0,25
13.	<i>Strobilanthes crispus</i> (Keji beling)	8	31	0,25
14.	<i>Tinospora crispa</i> (Brotowali)	7	31	0,22
15.	<i>Phyllanthus niruri</i> (Meniran)	7	31	0,22
16.	<i>Piper betle</i> (Sirih merah)	6	31	0,19
17.	<i>Ageratum conyzoides</i> (Bandotan)	5	31	0,16
18.	<i>Alpinia galanga</i> (Lengkuas)	5	31	0,16
19.	<i>Gynura procumbens</i> (Sambung nyawa)	4	31	0,12
20.	<i>Ziziphus mauritiana</i> (Bidara)	4	31	0,12
21.	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Kumis kucing)	4	31	0,12
22.	<i>Dendrophthoe pentandr</i> (Benalu)	3	31	0,09
23.	<i>Solanum lycopersicum</i> (Tomat)	3	31	0,09
24.	<i>Typhonium flagelliform</i> (Keladi tikus)	3	31	0,09
25.	<i>Hippobroma longiflora</i> (Kitolod)	3	31	0,09
26.	<i>Anredera cordifoli</i> (Binahong)	2	31	0,06
27.	<i>Abelmoschus Manihot</i> (Gedi)	2	31	0,06
28.	<i>Lannea coromandelica</i> (Kayu jawa)	2	31	0,06
29.	<i>Piper nigrum</i> (Merica)	2	31	0,06
30.	Kunyit putih (<i>Curcuma zedoaria</i>)	2	31	0,06
31.	<i>Curcuma caesia</i> (Kunyit hitam)	2	31	0,06
32.	<i>Pyrrosia piloselloides</i> (Sisik naga)	2	31	0,06
33.	<i>Euphorbia hirta</i> (Petikan kebo)	2	31	0,06

34.	<i>Zingiber montanum</i> (Bangle)	2	31	0,06
35.	<i>Leucas lavandulifolia</i> (Lenglengan)	2	31	0,06
36.	<i>Andrographis paniculate</i> (Sambiloto)	2	31	0,06
37.	<i>Plumeria alba</i> (Kamboja)	1	31	0,03
38.	<i>Curcuma manga</i> (Kunyit manga)	1	31	0,03

Keterangan:

- UVc : nilai kegunaan (manfaat) suatu jenis tertentu yang disampaikan oleh informan
- ΣU_{is} : jumlah total kutipan pemanfaatan oleh semua informan untuk tanaman
- nis : jumlah total informan (n)

Tabel 4.5 Ramuan Herbal Yang Digunakan Oleh Masyarakat di Desa Lambara harapan

Nama ramuan	Komposisi tumbuhan ramuan	Takaran tanaman yang digunakan	Cara penyajian / penggunaan	Manfaat/ jenis penyakit yang diobati
Ramuan 1	Daun sisik naga , daun benalu, madu	3 gr daun sisik naga, 7,5 gr daun benalu, 30 ml madu	Direbus kemudian disaring lalu tambahkan madu, minum disaat hangat	Antikanker/antitumor
Ramuan 2	Sirih cina dan rendeman air beras	15gr daun sirih cina, 7,5 gr rendeman air beras	Uleg sirih cina sampai halus lalu tambahkan rendeman air beras kemudian oleskan di muka	Mengatasi jerawat
Ramuan 3	Daun pandan, sereh, ruas jahe	2 gr daun pandan, 11 gr batang sereh, 3 gr jahe	Terlebih dahulu geprek jahe dan sereh kemudian rebus lalu saring	Meningkatkan imun

B. Pembahasan

Studi etnomedisin adalah kajian mengenai cara masyarakat lokal memandang serta memahami konsep kesehatan, sekaligus ilmu yang menelaah sistem pengobatan tradisional suatu etnis melalui pendekatan emik dan pendekatan ilmiah. Dalam praktiknya, pengobatan tradisional lebih banyak memanfaatkan tumbuhan dibandingkan hewan, baik dari segi jumlah maupun frekuensi penggunaannya, sehingga pengobatan tradisional sering dikaitkan dengan pemanfaatan tanaman obat (Huria et al., 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Burau tepatnya di Desa Lambara harapan pada bulan Februari-april 2026 dengan jumlah responden 31 orang. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 31 responden, diketahui masyarakat memanfaatkan 38 jenis tanaman obat. Tingginya jumlah jenis tanaman tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan etnomedisin pada masyarakat masih terjaga dan berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Hingga saat ini, masyarakat Lambara harapan masih banyak menggunakan tanaman obat sebagai alternatif terapi karena jauh dari fasilitas kesehatan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tampubolon (2024) kepercayaan ini terbentuk dari berbagai aspek, termasuk pengalaman turun-temurun, persepsi terhadap keamanan dan efektivitas, serta kemudahan akses dan keterjangkauan biaya berbeda dengan obat modern yang sering dikaitkan dengan efek samping dan biaya tinggi, obat tradisional dipersepsikan sebagai alternatif yang lebih alami, aman, dan ekonomis (Tampubolon et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 karakteristik informan menunjukkan bahwa sebagian besar informan adalah perempuan sebanyak 23 orang (74,1%), dan laki-laki (26%) . Perempuan memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan keluarga, namun mereka justru menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak kerusakan lingkungan seperti polusi udara, pencemaran air, dan perubahan iklim. Penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa perempuan lebih berisiko mengalami gangguan kesehatan (Oktapia dan Ramadhani, 2025).

Berdasarkan usia responden didominasi oleh usia 40-49 tahun sebesar 39% tingginya persentase pada kelompok usia di atas 40 tahun menunjukkan bahwa penggunaan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan tradisional lebih umum dilakukan oleh paruh baya hingga lansia (Naziah et al., 2026). Menurut studi Notoatmodjo (2003) bangsa Indonesia masih memiliki ikatan yang kuat terhadap tradisi kebudayaan memakai jamu atau tanaman herbal, sehingga penggunaan obat tradisional masih dijaga keasliannya yang mereka wariskan kepada keturunannya.

Berdasarkan segi pendidikan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tamat SMA sebesar (29%) dan SMP (25%). Menurut hasil penelitian Putu (2023) bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat, sumber informasi mengenai obat herbal yang didapatkan responden dari berbagai sumber dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi tidak dari pendidikan formal saja pengetahuan mengenai penggunaan tanaman obat diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat (Putu et al., 2023). Hal ini sesuai dengan teori Putri (2026) yang menyatakan bahwa pengetahuan etnomedisin merupakan kearifan lokal yang sangat bergantung pada tradisi lisan dan merupakan bagian dari warisan budaya yang dijaga oleh masyarakat setempat (Putri et al., 2026). Dikaitkan dengan arahan WHO yang menekankan pentingnya dokumentasi dan penguatan pengetahuan tentang pengobatan tradisional agar tetap lestari, temuan ini menunjukkan perlunya langkah pelestarian yang lebih sistematis (WHO, 2013).

Berdasarkan pekerjaan responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (65%) diikuti oleh petani (26%). Menurut penelitian Safutri (2025) bahwa pengetahuan ibu rumah tangga biasanya didapatkan dari hasil bersosialisasi dengan warga, selain itu ibu rumah tangga banyak mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan obat dari sosialisasi kelompok wanita tani (KWT) (Safutri et al, 2025). Petani lebih mudah mendapatkan informasi tentang tanaman obat Hal ini sesuai dengan pernyataan Supriani (2022) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, diantaranya adalah

informasi dan pengalaman. Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru, sedangkan pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Supriani et al., 2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Lambara harapan memiliki tingkat pemanfaatan tanaman obat tradisional yang tinggi. Ditemukan 38 jenis tanaman obat yang digunakan oleh 31 responden yang menandakan bahwa pengetahuan etnomedisin lokal masih banyak digunakan dan masih diwariskan secara turun temurun oleh orang tua lebih banyak yaitu 74% sedangkan dari kakek nenek 26%. Pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan telah dilakukan sejak dahulu secara turun temurun oleh masyarakat Indonesia . Meskipun pengobatan modern telah berkembang hingga ke daerah terpencil, namun penggunaan tumbuhan sebagai obat masih tetap diminati masyarakat yang di sampaikan dari orang tua kepada anak-anaknya (Musyaropah & Cahyanto, 2025). Terutama di daerah terpencil seperti di pedesaan yang jauh dari fasilitas kesehatan sehingga mereka memanfaatkan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan, sumber daya tumbuhan merupakan sumber penting bagi masyarakat tradisional yang cenderung jauh dari perkembangan zaman modern (Hurria et al., 2023).

Berdasarkan tabel 4.4 nilai *Use Value Citation (UVc)*, tanaman yang paling banyak dimanfaatkan yaitu daun salam (*Syzygium polyanthum*) dengan nilai UVc 96%, diikuti oleh pare (*Momordica charantia* L.) sebesar 90%, bawang merah (*Allium cepa* L.) sebesar 90% , kelapa (*Cocos nucifera* L.) sebesar 74%, dan sirsak (*Annona muricata* L.) sebesar 70% . Nilai UVc yang tinggi menunjukkan bahwa tanaman tersebut memiliki tingkat pengenalan, frekuensi penggunaan, serta persepsi aktivitas yang tinggi di lingkungan masyarakat (Anti et al., 2024).

Berdasarkan gambar 4.1 dari aspek famili, Zingiberacea merupakan kelompok tumbuhan yang dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengobati penyakit, yang mencakup: kunyit putih, kunyit hitam, kunyit mangga, kunyit biasa, bangle, lengkuas, jahe. Hal ini menunjukkan tanaman

rimpang menjadi sumber bahan obat tradisional, oleh sebab itu banyak masyarakat memanfaatkannya. Selain itu, pemanfaatan rimpang-rimpangan yang juga dikenal sebagai obat tradisional ini telah disetujui oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) yang tertuang dalam surat edaran Nomor: HK.02.02/IV.2243/2020 tentang Pemanfaatan Obat Tradisional untuk Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan Penyakit dan Perawatan Kesehatan semasa Covid-19 dalam rangka meningkatkan imunitas tubuh dan untuk membantu mengedukasi masyarakat mengenai pencegahan penyakit melalui pemanfaatan rimpang-rimpangan untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan melindungi fungsi hati. Tingginya pemanfaatan rimpang karena mengandung senyawa bioaktif yang berkhasiat bagi Kesehatan, selain itu ketersediaanya yang melimpah, kemudahan pengolahan serta penggunaanya yang diwariskan secara turun-temurun (Idrus et al., 2024).

Berdasarkan jenis penyakit yang ditangani, tanaman obat digunakan untuk mengatsi/mengobati berbagai gangguan kesehatan mula dari penyakit ringan hingga kronis. Penyakit ringan meliputi demam, batuk, flu, ,kapalan, jerawat, panas dalam , masalah pencernaan, daya tahan tubuh, bisul, dan sakit gigi. Sedangkan penyakit kronis seperti : hipertensi, asam urat, diabetes, batu ginjal, dan kanker.

Berdasarkan gambar 4.2 bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat berbeda beda berdasarkan jenis tanamannya. Bagian tanaman yang paling banyak digunakan adalah daun 55,3%. Daun paling sering digunakan karena merupakan bagian tanaman yang paling mudah ditemukan dan penggunaannya sangat praktis. Bagian daun umumnya melimpah di alam, serta pengambilan dan pengolahannya tergolong sederhana. Khasiat daun dalam penyembuhan lebih banyak dibandingkan dengan bagian tanaman lainnya (Pelokang et al., 2021). Daun umumnya memiliki tekstur yang lunak, kandungan air yang tinggi (70-80%), dan berfungsi sebagai tempat akumulasi fotosintesis yang mengandung unsur-unsur (zat organik) dengan sifat penyembuhan penyakit. Secara farmakologis, daun mengandung senyawa aktif esensial seperti flavonoid dan alkaloid (Nurhazizah et al., 2023).

Berdasarkan tabel 4.3 hasil wawancara tanaman salam memiliki tingkat sitasi tertinggi (96%) yang bermanfaat sebagai obat asam urat dan hipertensi. Daun salam mengandung alkaloid, tanin, saponin, minyak atsiri triterpenoid, flavonoid dan steroid. Flavonoid berfungsi mengurangi sekresi hormon yang dapat menyebabkan ekskresi keluarnya urin banyak ke seluruh tubuh (Sina Mugna et al., 2023). Daun salam mampu mengatasi berbagai macam penyakit salah satunya yaitu penyakit hipertensi, kandungan minyak atsiri (sitrates, euganol) yang bersifat antibakterial, tannin dan flavonoid yang bersifat sebagai anti inflamasi sehingga dalam daun salam ini mempunyai fungsi untuk **menurunkan tekanan darah** pada **penderita hipertensi**. mengandung flavonoid, tanin, dan saponin yang diketahui dapat melebarkan pembuluh darah dan memiliki efek diuretik ringan yang membantu menurunkan tekanan darah secara perlahan (Apriyana dan Jusmawati, 2025).

Tanaman yang memiliki sitasi terbanyak kedua yaitu daun pare (90%) yang bermanfaat sebagai obat demam. Daun Pare digunakan sebagai antipiretik. pada daun pare mengandung alkaloid, tannin, saponin, flavonoid dan glikosida, daun pare memiliki efek **antipiretik** tetapi lebih rendah daripada paracetamol sehingga perlu adanya kombinasi (Wijaya dan Lina, 2023). Daun pare mengandung vitamin A, vitamin B, vitamin C, saponin, flavonoid, steroid/triterpenoid, asam fenolat, alkaloid, dan karotenoid. Adapun kandungan kimia tanaman pare yang berkhasiat sebagai antipiretik adalah flavonoid. Flavonoid menghambat enzim utama dalam biosintesis prostaglandin yaitu siklooksigenase. Flavonoid memiliki berbagai macam bioaktivitas. Bioaktivitas yang ditunjukkan antara lain efek antipiretik, analgetik dan antiinflamasi. Flavonoid bekerja sebagai inhibitor cyclooxygenase (COX). Cyclooxygenase (COX) berfungsi memicu pembentukan prostaglandin. Prostaglandin berperan dalam proses inflamasi dan peningkatan suhu tubuh sehingga tubuh tidak **demam** (Adriana, 2008).

Tanaman yang memiliki tingkat sitasi terbanyak ketiga adalah bawang merah (90%) yang mempunyai manfaat sebagai obat **demam**. Bawang merah memiliki kandungan sulfur organik yaitu Allylcysteine sulfoxide (Alliin) yang

bereaksi dengan enzim allinase (enzim katalisator yang diperoleh oleh bawang merah sendiri jika dihaluskan) (Elsya, et al, 2024). Menurut Setiawandari (2021), kandungan lainnya pada bawang merah yang dapat menurunkan demam antara lain minyak atsiri, florugusin, sikloaliin, metilallin, kaemferol dan kuersetin. Kandungan atsiri sebagai obat luar yang bermanfaat untuk melebarkan pembuluh darah kapiler dan merangsang **keluarnya keringat**. Baluran bawang merah ke bagian tubuh mampu mengakibatkan vasodilatasi pada kulit yang dapat mempersingkat perpindahan **panas** dari tubuh ke kulit (Setiawandari, 2021). Pembentukan prostaglandin yang berguna dalam proses penurunan suhu tubuh dipicu oleh senyawa fitokimia flavonoid sebagai antiinflamasi dan antipiretik. awang merah bisa digunakan sebagai penurun demam pada anak usia 1-5 tahun yang menderita kenaikan suhu tubuh atau hipertermi (Maharani et al., 2023).

Tanaman yang memiliki sitasi terbanyak keempat adalah kelapa (74%) yang memiliki manfaat sebagai obat **keracunan ringan**, Antioksidan dalam air kelapa dapat menetralkan radikal bebas dalam tubuh akibat paparan pestisida. Diketahui bahwa tanin merupakan antioksidan dalam air kelapa dapat **mencegah pestisida** terserap ke dalam tubuh dan mengurangi radikal bebas dalam tubuh, menjadikan tanin sebagai antioksidan. Tanin merupakan senyawa aktif metabolit sekunder yang diketahui mempunyai beberapa khasiat yaitu sebagai astringen, anti diare, anti bakteri, dan antioksidan. Tanin memiliki peranan biologis yang kompleks mulai dari pengendap protein hingga pengkhelet logam (Asghar et al., 2020). Konsentrasi yang tinggi dari Na dan kadar yang cukup dari K dalam air kelapa menjadikannya elektrolit yang cocok dan dapat digunakan dalam perlindungan terhadap dehidrasi dan pemeliharaan tekanan osmotik dalam tubuh. Penggunaan air kelapa pada pasien dehidrasi, sebagai minuman olahraga dan pengobatan sejumlah penyakit seperti penyakit jantung kongestif, diabetes dan penyakit menular telah banyak dilaporkan. Na juga berperan dalam iritabilitas normal pada otot dan permeabilitas sel, sementara kalium merupakan kation utama cairan intraseluler yang terlibat dalam sintesis protein (Sulistia, 2021).

Tanaman yang memiliki sitasi terbanyak kelima yaitu daun sirsak (70%) yang memiliki manfaat sebagai obat hipertensi. Daun sirsak pada penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi (2023) hasil penelitian sirsak memiliki senyawa kimia seperti flavonoid, saponin, tanin, glikosida, annonain, dan senyawa lainnya yang diketahui bisa bertindak sebagai antifeedant, racun kontak dan racun perut bagi beberapa hama tanaman. Peneliti berpendapat bahwa terapi komplementer menggunakan daun sirsak yang direbus mampu menurunkan **kadar gout** dalam darah pada lanjut usia karena kandungan yang ada di dalamnya seperti flavonoid dan asetat serta astiri berguna sebagai antioksidan dengan menghambat enzim xanthin oksidase terproduksi sehingga mampu menurunkan pembentukan kadar gout penyebab **hipertensi** (Dewi et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat di Desa Lambara harapan tentang tanaman obat yang digunakan sebagai ramuan herbal dari wawancara telah ditemukan beberapa tanaman sebagai ramuan herbal diantaranya daun sisik naga, daun benalu, daun sirih cina, daun pandan sereh, jahe .

Adapun ramuan pada tabel 4.5 , ramuan pertama yaitu daun sisik naga dan benalu ditambah dengan madu secukupnya cara membuatnya yaitu dengan mengambil daun sisik naga sebanyak 3 gr lalu mencucinya dengan bersih kemudian memotongnya tipis-tipis lalu ambil daun benalu sebanyak 7,5 gr lalu cuci bersih kemudian masukkan ke dalam air yang berisi 2 gelas air dan masak hingga menjadi satu gelas air setelah itu saring air lalu tambahkan madu 30 ml minum ketika hangat konsumsi dengan rutin, fungsinya sebagai **antikanker** ataupun **benjolan tumor**. Ekstrak daun sisik naga *Pyrrosia piloselloides* yang kandungan senyawa metabolit sekunder jenis alkaloid, flavonoid, tanin, triterpenoid, saponin dan fenolik, memiliki aktivitas antioksidan sangat kuat dengan nilai IC₅₀ 3.30 ppm (Alvina et al., 2024). Eksplorasi jamur endofit sisik naga menunjukkan kemampuan sebagai bahan aktif melawan bakteri. Jenis jamur yang diperoleh adalah *Aureobasidium melanogenum*, *Penicillium allii-sativi*, dan *Aspergillus flocculosus*. Sisik naga mengandung flavonoid, tanin, steroid atau triterpenoid, minyak atsiri, dan glikosida yang berpotensi

sebagai bahan antikanker. Hasilnya, sebagian besar strain bakteri mampu menghasilkan senyawa fenolik dan mengkelat radikal bebas yang diukur dalam uji antioksidan (Achmad dan Salman, 2023).

Di Sulawesi, *Dendrophthoe pentandra* digunakan untuk mengobati gondongan dan kanker, pada penelitian Sembiring (2022) mengandung berbagai senyawa bioaktif, termasuk alkaloid, flavonoid, dan saponin, yang menunjukkan beragam sifat biologis, seperti aktivitas antiinflamasi, antioksidan, dan antikanker. Dalam hal potensi antikanker, senyawa bioaktif tumbuhan telah menunjukkan efek yang menjanjikan dalam menghambat pertumbuhan sel kanker melalui berbagai mekanisme. Pada penelitian Anggraini (2026) mekanisme antikanker yang diusulkan dari fitokonstituen *Dendrophthoe pentandra* terutama terkait dengan kemampuannya untuk mengganggu proses seluler proliferasi, menginduksi penghentian siklus sel, dan mengaktifkan apoptosis pada sel ganas. Secara keseluruhan, bukti saat ini menyoroti *Dendrophthoe pentandra* sebagai sumber **agen antikanker** yang menjanjikan, didukung oleh profil fitokimia yang beragam dan aktivitas antiproliferasi, pro-apoptik, dan imunomodulator yang konsisten yang ditunjukkan di seluruh studi in vitro dan in vivo (Anggraini dan Febriyanti, 2026).

Madu mengandung lebih dari 200 senyawa berbeda, sebagian besar berupa gula, air, dan zat lain seperti protein (enzim). Asam organik, mineral (kalsium, tembaga, besi, magnesium, mangan, fosfor, kalium, natrium, dan seng), vitamin (terutama niasin, riboflavin, B6, tiamin, dan asam pantotenat), pigmen, senyawa fenolik, dan berbagai senyawa volatil termasuk di antara bahan-bahan yang diekstrak dari proses panen madu. Aktivitasnya dalam antiapoptik, sebagai antiinflamasi, faktor nekrosis **tumor**, mengatur stress oksidatif (Martinotti et al., 2024).

Adapun ramuan kedua yaitu sirih cina dan rendaman air beras dengan cara: ambil 15 gr daun sirih cina yang telah dicuci bersih lalu beras yang telah dicuci diambil airnya lalu diendapkan setelah terkumpul endapan yang berwarna putih diambil 7,5 gr kemudian letakkan di wadah, sirih cina tersebut diulek

hingga halus lalu campurkan dengan rendaman air beras setelah itu aplikasikan di muka yang berjerawat. Daun sirih cina (*Peperomia pellucida*), tanaman herba yang mengandung flavonoid, tanin, saponin, dan polifenol dengan aktivitas antibakteri, antiinflamasi, dan antioksidan. Ekstrak daun sirih cina telah terbukti **menghambat pertumbuhan bakteri** penyebab jerawat, seperti *Propionibacterium acnes* dan *Staphylococcus aureus*, serta mengurangi inflamasi kulit (Cahyaningrum et al., 2026). Air beras kaya akan mineral dan vitamin untuk kecantikan kulit, air beras juga mengandung vitamin seperti B1, C, E, serta mineral, yang dapat mengecilkan pori-pori, mengencangkan kulit, mencerahkan, dan melembutkan kulit (Yunus et al., 2022).

Adapun ramuan ketiga yaitu daun pandan, sereh dan jahe cara membuatnya yaitu: 2 gr daun pandan yang telah dicuci bersih kemudian dipotong-potong hingga beberapa bagian kecil lalu tambahkan 11 gr batang serai yang telah di geprek kemudian ambil 3 gr jahe yang telah dicuci bersih lalu geprek jahe tersebut rebus dengan menggunakan air dua gelas hingga menjadi satu gelas lalu saring dengan menggunakan penyaring minum ketika hangat. Hal ini didukung oleh Widowati (2023) yang melaporkan bahwa kombinasi pandan wangi dan jahe mampu menghasilkan teh herbal dengan aktivitas **antioksidan** yang tinggi. Jahe (*Zingibera officinale*) mengandung komponen bioaktif yaitu senyawa fenolik dan terpen (Widowati et al., 2023).

Kandungan utama senyawa fenolik pada jahe yaitu *gingerols*, *shogaols*, dan *paradol*s yang memiliki kemampuan sebagai antioksidan, antiinflamasi, dan antibakteri yang dapat menjaga **imun tubuh**. Sementara itu, senyawa terpen yang terkandung pada jahe yaitu *beta-bisabolone*, *alpha-farnesene*, *beta-sesquipheneandrene*, dan *alpha-curcumene*. Sedangkan, tanaman serai mengandung senyawa alkaloids, flavonoids, saponins, quinones dan tannins yang memiliki kemampuan sebagai **antioksidan** dan **antibakteri** yang tinggi (Suseno et al., 2022).

Berdasarkan gambar 4.3 cara pengolahan tanaman sebagai obat tradisional mempunyai cara yang berbeda-beda di setiap daerah. Pada hasil yang didapatkan dari hasil wawancara didapatkan cara pengolahan yaitu direbus

sebanyak 28 karena penyakit yang dialami masyarakat umumnya penyakit dalam yang biasanya obat atau ramuan tersebut diminum, menurut masyarakat Bagian tanaman contohnya daun ketika direbus akan mengeluarkan sari atau ekstrak tanaman yang dapat berkhasiat obat, pernyataan ini didukung oleh penelitian Lestari dan Susanti (2022) yang menyatakan pengolahan tanaman obat dengan merebusnya dapat mengurangi rasa hambar dan pahit dibandingkan jika dikonsumsi langsung. Selain itu, metode ini lebih higienis karena mampu membunuh kuman atau bakteri patogen (Lestari dan Susanti, 2022). Proses perebusan juga membantu melepaskan zat-zat yang terkandung dalam tanaman dan memberikan efek yang cepat saat diminum, masyarakat menganggap perebusan sebagai metode pengolahan yang paling efektif dalam melepaskan komponen kimia dibandingkan metode lainnya. Penelitian lain yang dilakukan Rahman et al (2020) juga menyatakan bahwa teknik perebusan membantu dalam pengekstrakan senyawa bioaktif yang memiliki efek terapeutik, dan temuan ini terkonfirmasi oleh masyarakat yang menggunakan tanaman untuk pengobatan.

Penghitungan frekuensi sitasi bertujuan untuk memahami seberapa sering tumbuhan digunakan dalam mengatasi demam dan diare, termasuk famili tumbuhan, bagian tumbuhan, cara penyajian serta cara penggunaan tumbuhan obat pada kasus demam dan diare. Untuk melihat tingkat kepentingan atau nilai guna suatu tanaman berdasarkan banyaknya manfaat yang disebutkan informan. sedangkan sitasi menghitung berapa banyak informan yang menyebut suatu tanaman, bukan jumlah manfaatnya (Izzah et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rendahnya jumlah responden yang bersedia diwawancarai dari 300 orang hanya 31 orang, dipengaruhi oleh: tidak paham terhadap penelitian dan berfikir tidak ada manfaatnya, menurut Mavhandu (2022) masyarakat tidak memahami tujuan sesuai penelitian, beberapa responden tidak memahami manfaat penelitian sehingga merasa wawancara tidak penting bagi mereka (Mavhadu et al., 2022). Kedua kesibukan mereka sehari-hari seperti bertani dan berkebun, sesuai dengan penelitian (Kristiyanti et al 2022) kurangnya waktu dan kesibukan responden,

banyak responden menolak karena aktivitas sehari-hari. Dan tidak percaya terhadap orang untuk menyampaikan informasi terhadap orang lain kecuali keluarganya, yang dimana menurut Subu (2022) mereka takut informasi yang diberikan disalahgunakan, terutama terkait ramuan tradisional, pengetahuan leluhur, atau identitas pribadi, pengobatan tradisional, masyarakat sering menganggap informasi tersebut bersifat turun-temurun dan tidak boleh sembarang dibagikan (Subu et al., 2022).

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil wawancara responden di desa Lambara harapan ditemukan 38 jenis tanaman obat dan yang paling banyak digunakan yaitu: Salam (*Syzygium polyanthum*), bawang merah (*Allium cepa* L.), pare (*Momordica charantia* L.), kelapa (*Cocos nucifera* L.), dan Sirsak (*Annona muricata* L.)
2. Bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun diikuti oleh kulit batang, batang, umbi, rimpang, eksudat, dan buah.
3. Cara pengolahan tanaman obat umumnya sederhana, yaitu direbus, diaplikasikan, diperas, direndam, diminum langsung.

B. Keterbatasan penelitian

1. Keterbatasan waktu penelitian menyebabkan proses pengumpulan data tidak dapat dilakukan secara lebih mendalam dan menyeluruh.
2. Rendahnya kesediaan sebagian masyarakat untuk diwawancarai mengakibatkan jumlah informan yang diperoleh menjadi terbatas.
3. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kelengkapan informasi terkait pemanfaatan tanaman obat di lokasi penelitian.

C. Implikasi penelitian

1. Hasil penelitian ini berkontribusi dalam mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan etnomedisin masyarakat di desa Lambara Harapan mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional sebagai bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.
2. Data mengenai jenis tanaman obat, bagian tanaman yang digunakan, cara pengolahan, dan pemanfaatannya dapat menjadi sumber informasi bagi pengembangan penelitian farmakologi dan etnofarmasi untuk mengkaji keamanan serta efektivitas tanaman obat secara ilmiah.

3. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan tenaga kesehatan sebagai bahan edukasi dalam pemanfaatan tanaman obat tradisional yang rasional, sehingga dapat mendukung upaya pemeliharaan kesehatan dan pelestarian budaya pengobatan tradisional di masyarakat.

B. Saran

1. Masyarakat di desa Lambara harapan diharapkan tetap melestarikan pengetahuan dan praktik pengobatan tradisional sebagai bagian dari kearifan lokal.
2. Dari hasil penelitian ini, di harapkan melakukan uji fitokimia lanjutan dan uji toksisitas terhadap tanaman yang ditemukan untuk memperoleh bukti ilmiah lebih kuat mengenai efektivitas dan keamanannya.
3. Pemerintah dan tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi mengenai penggunaan tanaman obat tradisional yang aman dan tepat bagi Masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. and Salman, F. (2023). Antioxidant Activity of Endophytic Bacteria isolated from (*Pyrrosia piloselloides*) (L) M.G. Price. *Baghdad Sci.J* [Internet]. 2023 Dec. 1 [cited 2026 Jun. 11];20(6). Available from: <https://bsj-ojs.uobaghdad.edu.iq/index.php/BSJ/article/view/7816>.
- Adiyasa, R. M dan Meiyanti (2022). A study of treatment preference for diarrhea among Tengger people in Pasuruan, East Java, Indonesia. *Journal of Health Research*, ahead-of-print (ahead-ofprint). <https://doi.org/10.1108/jhr-09-2019-0201>
- Adriana D. 2008. Efek Analgesik Perasan Daun Biduri pada Mencit dengan Metode Geliat. Universitas Jember, Jember
- Aksono, E.B., Latifah, A.C., Suwanti. L.T., Haq, K.U, and Pertiwi, H., 2022. Clove Flower Extract (*Syzygium aromaticum*) has Anticancer Potential Effect Analyzed by Molecular Docking and Brine Shrimp Lethality Test (BSLT). *Vet Med Int*. <https://doi.org/10.1155/2022/5113742>.
- Alvina,M. Dengen, Wilmar, M. Joke L. Tombuku, Ferdy A. K, Randy T, Adolfinas, Margaretha S. G. 2024. Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Dari Tanaman *P. Piloselloides* Pada *Citrus Microcarpa* Dengan Menggunakan Metode DPPH 2,2- Diphenyl-1- Picrylhydrazil *Program Biofarmasetikal Tropis Biofarmasetikal Tropis*. 7(1), 7–12.
- Anti, S., Dewi, I. R., Kholid, R., Miranti, I. P., Ramadhan, M. F., Tinggi, S., Kesehatan, I., Sina, I., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Cilacap, S. (2024). *Studi etnobotani tanaman berkhasiat obat untuk pengobatan tradisional*. 13(4), 171–180.
- Anggraini, L., & Febriyanti, R. M. (2026). *Dendrophthoe pentandra* (L .) Miq . as a Source of Anticancer Agents : A Review of Phytochemical Constituents and Preclinical Efficacy. *February*, 1–15.

- Apriyana, D. N., & Jusmawati, J. (2025). Efektivitas Pemberian Air Rebusan Daun Salam dan Daun Kelor terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi di PMB Eni Lestari, S. Tr., Keb BEKASI. MAHESA: Malahayati Health Student Journal, 5(1), 281-292.
- Asghar, M. T., Effendy, M., Mohd, H., Lee, G., Chang, S., & Manaf, N. (2020). *Coconut (Cocos nucifera L.) sap as a potential source of sugar : Antioxidant and nutritional properties*. 35(April 2019), 1777–1787. <https://doi.org/10.1002/fsn3.1191>.
- Baso, A. A. (2024). Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Pada Masyarakat Lokal Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Skripsi 2024.
- Bhagawan, W. S., Suproborini, A., Prastya Putri, D. L., Nurfatma, A., & Putra, R. T. (2022). Ethnomedicinal study, phytochemical characterization, and pharmacological confirmation of selected medicinal plant on the northern slope of Mount Wilis, East Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(8), 4303–4313. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230855>.
- Bua, C.T. (2024). Studi etnomedisin tanaman berkhasiat obat pada etnis Toraja di kecamatan Sa'dan, kabupaten Toraja Utara. Skripsi 2024.
- Cahyaningrum, T. A., Safitri, B. F., Yuliana, I. P., & Rosmi, R. F. (2026). *Edukasi Inovasi Sediaan Toner Alami Ekstrak Daun Sirih Cina (Peperomia Pellucida (L.) Kunth) Untuk Mengatasi Kulit Berjerawat*. 04(02), 73–77. <https://doi.org/10.37253/madani.v4i2.11717>.
- Darsini, N.N. (2023). “Analisis Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Berkhasiat Untuk Pengobatan Penyakit Saluran Kencing Di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Provinsi Bali”. Jurnal Bumi Lestari. Hlm. 159-165.

- Dewi, S. R., Wahyuningsih, E. S., & Gunarti, N. S. (2023). Literatur Riview: Telaah Pengobatan Modern Dan Tradisional Pada Penyakit Asam Urat (Gout). *Jurnal Buana Farma*, 3(4), 141-153.
- Elsya Desti Rahmawati, Nurul Isnaini, Neneng Siti Lathifah, Y. Y. (2024). *EFEKTIVITAS BAWANG MERAH TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH ANAK DENGAN DEMAM PASCA IMUNISASI DPT DI DESA SUKANEGARA*. 6, 214–221.
- Fadhil, A. R., Sinthary, V., & Rijai, L. (2024). *Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Kecamatan Duamoanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan*. 10(1), 80–103. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v10i1.502>
- Fenturi, Merin. "Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Penukal Di Desa Benuang Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir Sumatera Selatan." Skripsi, 2021.
- Fitri A, Y dan Susilawati (2023). Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat (Studi Literatur). *Jurnal Medika Nusantara* Vol. 1, No. 2 Mei 2023 e-ISSN: 2986 7061; p-ISSN: 2986-7878, Hal 169-179.
- Firmansyah, R. (2024). Studi etnomedisn tanaman berkhasiat obat pada masyarakat di kecamatan Latimojong, kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Skripsi 2024.
- Foster dan Anderson. (1986). *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Handayani, V., Waris, R., & Faris, S. Al. (2025). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Kecamatan Keera, Kabupatren Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Indonesian Pharmaceutical Sciences*, 10(1), 80–103.
- Hardiyanti, A. S., Sulistiyono, I. R., Widiyaningsih, A., Sukardiman, S., & Widyowati, R. (2024). Studi Etnomedisin Tanaman Obat sebagai Penurun

- Rasa Nyeri Sendi pada Suku Dayak. *MPI (Media Pharmaceutica Indonesiana)*, 6(1), 63–72. <https://doi.org/10.24123/mppi.v6i1.6213>
- Hurria, Fajri Ramadhan Saleh, M. M., Adrianus Tombi, dan, Studi Farmasi, P., Ilmu Kesehatan, F., Muhammadiyah Palopo, U., Studi Biologi, P., ... Selatan, S. (2023). *Pengetahuan Pemanfaatan Tumbuhan Secara Tradisional Di Suku Kulawi. Jurnal Buana Sains* (Vol. 23).
- Idrus, L. S., Raodah, S., Jannah, N., Suharman, R. A., & Masyarakat, P. P. (2024). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JAPIMAS) Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Rimpang-Rimpangan Dalam Upaya Meningkatkan Daya Tahan Tubuh dan Melindungi Fungsi Organ Hati Melalui Pendekatan Health Education Socialization and Education of The Utilization Rhizomes as an Effort to Increase Body Endurance and Protect Liver Function*. 3(1), 45–50.
- Kamal, S. E., Kadang, Y., & Febria, A. (2022). *Studi Etnofarmasi Penggunaan Tanaman Obat di Desa Lakawali Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur (Suku Padoe dan Suku Pendatang Lainnya)*. VI(1), 99–104. <https://doi.org/10.36060/jfs.Studi>
- Kristiyanti, Agusta & Widayati, Aris. (2022). Persepsi Masyarakat Tentang Swamedikasi: Studi Kualitatif Dengan Theory of Planned Behavior. *Jurnal Farmasi Indonesia*. <https://doi.org/19.181-192.10.31001/jfi.v19i1.1499>.
- Lestari, F., & Susanti, I (2022). Eksplorasi Proses Pengolahan Tumbuhan Obat Imunomodulator Suku Anak Dalam Bendar Bengkulu. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(2), 79-183.
- Luwu Timur (2024). Peta lokasi Luwu Timur, Burau dan desa Lambara Harapan <https://eppid.luwutimurkab.go.id/blog/informasi/download/3033>. Diakses 2025.

- Maharani, O., Cahyaningrum, E. D., & Rahmawati, M. M. (2023). Edukasi Pemberian Kompres Bawang Merah Sebagai Penurun Demam Anak Pada Kader dan Orang Tua di Posyandu Delima Pliken. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 731–738. <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i5.485>.
- Mardiyanti, A.M . (2022). Studi Etnomedisin Suku Semendo Di Kecamatan Buay Pemaca Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (Disertasi Doktor, Uin Raden Intan Lampung.
- Martinotti, S., Bonsignore, G., & Ranzato, E. (2024). Understanding the Anticancer Properties of Honey. *International journal of molecular science*.MDPI.
- Mavhandu-mudzusi, A. H., Moyo, I., Mthombeni, A., Ndou, A., Mamabolo, L., Ngwenya, T., & Marebane, T. (2022). *WhatsApp as a Qualitative Data Collection Method in Descriptive Phenomenological Studies*. 21, 1–9. <https://doi.org/10.1177/16094069221111124>.
- Muharrami, K. L., dan Fatmawati, S. (2024). Pemanfaatan Obat Tradisional Suku Madura, Indonesia: Pengetahuan Adat “Jamu” dalam Kaitannya dengan Tanaman Obat. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Alam*. Universitas Hunan. <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.51.10.2>.
- Muhith, A., Fitrah Dewi, R., Hidayati, N., Syawiril Ammah, E., Fathkul Wahab Pemanfaatan Obat Bahan Alam Untuk Menjaga Imunitas Tubuh Berdasarkan Kajian Etnobotani Dan Thibbun Nabawi, A., Fathkul Wahab, A., Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, U., Mataram No, J., Miuwo, K., Kaliwates, K., Jember, K., Timur, J., Kunci, K., Bahan Alam, O., & Nabawi, T. (n.d.). *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan The Utilization Of Natural Medicine To Maintain The Body's Immunity Based On The Study Of Etnobotani And Thibbun Nabawi*.

- Naziah, D., Dwiningrum, R., Putri, D. K., & Safutri, W. (2026). *Studi Etnomedisin Tumbuhan Berkhasiat Sebagai Pengobatan Asam Urat Oleh Masyarakat Kampung Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah*. 6(1), 9456–9463.
- Notoatmodjo, S. 2003. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Rahman, M., Hossain, M., & Karim, A. (2020). Medicinal plants and traditional uses: A review. *Journal of Ethnopharmacology*, 250, 112–125. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2019.112125>.
- Nurhazizah, S., Nurdin, A., Fitria, U., Dinen, K. A., & Kurnia, R. (2023) Analisis Pengobatan Tradisional Masyarakat Aceh Jaya dari Bahan Alam sebagai Bentuk Kearifan Lokal. *Public Health Journal*, 1(1), 443-451. <http://teewanjournal.com/index.php/phj/article/download/susri/443>.
- Oktapia, I., & Ramadhani, R. (2025). *Akses Perempuan terhadap Layanan Kesehatan Terkait Dampak Lingkungan*. 2, 25–30.
- PDDI Luwu Timur, 2024. Data Etnis yang Mendiami Kabupaten Luwu Timur. Pusat Data dan Informasi Luwu Timur.
- Pelokang, C. Y., Koneri, R., & Katili, D. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional oleh Etnis Sangihe di Kepulauan Sangihe Bagian Selatan, Sulawesi Utara (The Usage of Traditional Medicinal Plants by Sangihe Ethnic in the Southern Sangihe Islands, North Sulawesi). *Jurnal Bios Logos*, 8(2), 45–51.
- Putri, N. K., Kurniatin, N., Aricindy, A., Semarang, U. N., Gunungpati, K., Semarang, K., & Tengah, J. (2026). *POLA PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT DALAM PRAKTIK PENGOBATAN TRADISIONAL ETNOBOTANI DI INDONESIA : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW 2021 – 2026* POLA PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT DALAM PRAKTIK PENGOBATAN TRADISIONAL ETNOBOTANI DI INDONESIA : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW 2021 – 2026. 4(5).

- Putu, N., Agustini, D., Megawati, F., Juliadi, D., Nyoman, N., & Widiari, S. (2023). *Tingkat Pengetahuan Penggunaan Tanaman Obat Tradisional Sebagai Alternatif Pengobatan Pada Masyarakat Desa Bindu Level of Knowledge of the Use of Traditional Medicinal Plants as Alternative Medicines in the Community of Bindu Village*. 2(3), 1–6.
- Raodah. (2021). Pengetahuan Lokal Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Pada Masyarakat Tolaki Di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara.
- Romadonsyah, F., Puspitasari, D. P., Harimurti, M. S., Nugraha. T. A. (2023). Studi Etnomedisin Pada Masyarakat di Kampung Demi, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*. Universitas Islam Indonesia.
- Saranani, S., Himaniarwati, H., Yuliasri, W. O., Isrul, M., & Agusmin, A. (2021). Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Hipertensi di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 7(1), 60–82. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v7i1.72>
- Saputro, W. eko. (2021). Kearifan Lokal Islami Suku Duri Dan Implementasinya Dalam Manajemen Sekolah Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial Teknik*.
- Sembiring HB, Marpaung L, Basyuni M, Simanjuntak P. Senyawa flavonoid terglukosilasi dari daun parasit kakao (*Dendrophthoe pentandra* (L.) Mig.). *Rasayan J Kimia* . 2022;15(01):700–704. doi: 10.31788/RJC.2022.1516382.
- Setiawandari. N. (2021). Inovasi Minyak Atsiri Bawang Merah (*Allium Ascalonicum* L). *Journal Of Health Science*.
- Silalahi, M. (2023). Ramuan obat tradisional Sub-Etnis Batak Karo yang diperjualbelikan di Pasar Berastagi dan Kabanjahe Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. 15(2): 15-24.

- Sina Mugna, A. Et Al. (2023) 'Efektifitas Pemberian Rebusan Daun Salam Dengan Senam Hipertensi Pada Lansia Hipertensi Untuk Menurunkan Tekanan Darah', *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(4), Pp. 1–11. Available At: <https://doi.org/10.55606/Detector.V1i3.2272>.
- Subu, M. A., Holmes, D., Arumugam, A., Al-, N., Dias, J. M., Rahman, S. A., Waluyo, I., Ahmed, R., Abraham, M. S., Arsyad, M., Holmes, D., Arumugam, A., & Al-, N. (2022). Traditional , religious , and cultural perspectives on mental illness : a qualitative study on causal beliefs and treatment use. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 17(1). <https://doi.org/10.1080/17482631.2022.2123090>.
- Sulistia, Riski Sulistiarini, M. A. M. (2023). AKTIVITAS ANTIDOTUM AIR KELAPA HIJAU (*Cocos nucifera* L.) TERHADAP KERACUNAN SIANIDA PADA MENCIT (*Mus musculus* L.). *FARMAKA TROPIS*, 3(3), 191–196.
- Supriani, S. , W. Y. , R. M. R. (2022). Studi Etnomedisin Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Masyarakat Desa Karangjengkol Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Farmasetis*, 11(3).
- Suseno, R., Surhaini, S. L. Rahmi, & Yanti, F. (2022). Characteristics and sensory properties of lemongrass, roselle, and ginger formulation herbal tea. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 951, Article 012096. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/951/1/012096>.
- Syamsuri, S., Hafsah, H., & Alang, H. (2023). Nilai Ekonomi Tumbuhan (Kajian Etnomedisin) Oleh Masyarakat Adat Mandar Di Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar. *Bio-Lectura : Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.31849/bl.v10i1.12662>
- Tampubolon, I. M et al. (2024). Tinjauan Literatur : Hubungan Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Obat Tradisional Dalam Mendukung

Pelayanan Kesehatan Literature Review : The Relationship Between Public Trust Levels In Traditional Medicine In Supporting Healthcare Services. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1 (September 2024), 14608–14623.

Tima, M. T., Wahyuni, S., & Murdaningsih, M. (2020). Etnobotani Tanaman Obat Di Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Kehutanan Faloak*, 4(1), 23–38. <https://doi.org/10.20886/jpkf.2020.4.1.23-38>

Ukratalo, A. M. (2025). SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat) Etnomedisin Tumbuhan Obat oleh Pengobat Tradisional di Negeri Saleman, Maluku Tengah. 4(2), 387–401. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i2.4666>

World Health Organization. (2013). WHO Traditional Medicine Strategy 2014–2023. Geneva: WHO.

Widianto, A., Nastiti, K., & Yuwindry, I. (2024). Etnomedisin Tumbuhan Obat di Desa Matabu Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Timur. *Jurnal Surya Medika*, 10(2), 15–20. <https://doi.org/10.33084/jsm.v10i2.7719>.

Widowati A, Wargasetia T.L, Zakaria T.M, Gunadi M.S, Halim N, Santiadi S, Marthania M, & Ziyad A.R. (2023). “Antioxidant Activity of PanJe Tea Coombination of Pandan (*Pandanus amaryllifolius*) and Jahe (*Zingiber officinale*)”. *Pharmaciana*, 13(1), 25-37

Wijaya, R. dan Naufa, L. (2023). *EFEKTIVITAS ANTIPIRETIK KOMBINASI EKSTRAK ETANOL DAUN KELOR (Moringa oleifera Lam .) DAN DAUN PARE (Momordica charantia*. 7(1), 37–45.

Yunus Karyanto, Ria Andriani Mukti, F. H. F. (2022). penentuan efektivitas dari air beras, ketimun, dan air mawar sebagai toner kulit berminyak. *Jurnal Teknik Volume 20 Nomor 01 – Januari 2022 – ISSN : 1412 : 1867*, 20, 24–31.

Zulkarnain. (2022). JEJAK ARSITEKTUR RUMAIRAN